



VOL. 15 NO. 1 - 08 25

E-ISSN: [2722-0842](https://doi.org/10.40159/share.v15i1) | P-ISSN: [2721-8309](https://doi.org/10.40159/share.v15i1)

Available online at

<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

# PENGUATAN *SELF-EFFICACY* PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PEMBERDAYAAN

Lanita Enggarati<sup>1</sup>, Meilanny Budiarti Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*Correspondence author: [lanitaenggarati@gmail.com](mailto:lanitaenggarati@gmail.com)

## Abstrak

Penyandang disabilitas kerap menghadapi tantangan yang kompleks dalam kehidupannya, tidak hanya terbatas pada keterbatasan fisik, sensorik, maupun intelektual, tetapi juga mencakup stigma sosial, diskriminasi, dan hambatan struktural yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, informasi, dan partisipasi dalam kehidupan di masyarakat. Kondisi demikian sering kali berdampak negatif terhadap persepsi diri dan keyakinan penyandang disabilitas terhadap kemampuan yang dimilikinya, atau dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Bagi penyandang disabilitas, *self-efficacy* memainkan peran penting dalam membangun ketahanan psikologis, meningkatkan motivasi, serta mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan penguatan *self-efficacy* penyandang disabilitas melalui pemberdayaan. Kajian literatur dilakukan untuk menelaah berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu yaitu mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas dan faktor-faktor pembentuk *self-efficacy* menurut Bandura, yang terdiri dari *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *emotional states*. Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya penguatan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan antara lain berupa pelatihan keterampilan, partisipasi aktif dalam kegiatan, interaksi dalam kelompok sebaya (*peer group*), serta kehadiran *role model* yang inspiratif, sehingga dapat memperkuat *self-efficacy* yang telah dimiliki oleh penyandang disabilitas. Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menciptakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi, membuat keputusan, serta memiliki kontrol atas kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi pendekatan strategis dan transformatif dalam mendukung penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian dan keberdayaan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *self-efficacy*, pemberdayaan, penyandang disabilitas, *peer group*, *role model*.

### ARTICLE INFO

Received: 05 25, 25

Received in revised form: 06 28, 25

Accepted: 12 08, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>. 63692



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

© Enggarati & Santoso (2025)

### SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

**Address:** Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang  
**Phone/Fax** (022) 7796974, 7796416

### Please cite this article in APA Style

Enggarati, L., & Santoso, M. B. (2025). Penguatan self-efficacy penyandang disabilitas melalui pemberdayaan. *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 22-34.

## Abstract

*People with disabilities often face complex challenges in their lives, not only limited to physical, sensory, or intellectual limitations, but also including social stigma, discrimination, and structural barriers that limit their access to education, employment, information, and participation in community life. These conditions often have a negative impact on people with disabilities' self-perception and belief in their abilities, known as self-efficacy. For people with disabilities, self-efficacy plays an important role in building psychological resilience, increasing motivation, and encouraging independence and active participation in social life. A descriptive method with a qualitative approach was used to describe the development of self-efficacy of persons with disabilities through empowerment. A literature review was conducted to examine various concepts and results of previous research on the empowerment of persons with disabilities and the factors that form self-efficacy according to Bandura, consisting of mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, and emotional states. The results of the study show that the development of self-efficacy in persons with disabilities can be done through empowerment strategies, including skills training, active participation in activities, interaction in peer groups, and the presence of inspirational role models, so as to strengthen the self-efficacy that persons with disabilities already have. These strategies not only increase self-confidence, but also create space for people with disabilities to develop their potential, make decisions, and have control over their lives. Thus, empowerment becomes a strategic and transformative approach in supporting people with disabilities to achieve independence and empowerment in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, social work, social intervention, empowerment.*

## 1. Pendahuluan

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal akibat adanya gangguan fisik, mental, atau sensorik (Madhulaa & Arjunan, 2014). Individu dengan disabilitas tidak hanya harus beradaptasi dengan kondisi keterbatasan fungsi tubuhnya saja, namun juga harus menghadapi stigma dari masyarakat terhadap kondisi mereka (Goffman, 1963). Penyandang disabilitas sering kali menghadapi ketidaksetaraan dan eksklusi sosial, menjadi sasaran diskriminasi, dan menerima perlakuan negatif dari lingkungan sekitar terkait penampilan fisik mereka (Agmon et al., 2016; Colver et al., 2011).

Penyandang disabilitas juga menghadapi hambatan dalam mengakses ruang pendidikan, lapangan pekerjaan, fasilitas publik, serta teknologi dan informasi yang inklusif (Alzahir, 2011). Keterbatasan ini tidak hanya membatasi partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga dapat berdampak secara signifikan terhadap pembentukan persepsi diri orang dengan disabilitas. Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Zakia (2022), stigma negatif yang terus-menerus diterima oleh penyandang disabilitas tidak hanya berdampak negatif terhadap hubungan sosial yang mereka jalani saja, melainkan juga secara mendalam memengaruhi cara mereka memandang dan menilai diri sendiri.

Ketika individu mengalami penolakan, perlakuan tidak manusiawi, dan kesulitan dalam memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar, maka secara psikologis mereka dapat kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berdaya, dan meyakini bahwa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan ataupun berfungsi secara mandiri dalam masyarakat (Zakia, 2022). Stigma dapat menurunkan harga diri, mengurangi peluang kerja, akses pendidikan, dan keterlibatan dalam masyarakat, serta meningkatkan risiko kecemasan dan depresi (APA, 2021). Begitupun dengan Kolb (2022) yang menyatakan bahwa stigma menciptakan hambatan yang menyulitkan penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan dan sumber daya yang sama dengan orang tanpa disabilitas. Stigma juga dapat menyebabkan berbagai dampak negatif yang lebih parah, seperti menurunnya kualitas hidup dan terjadinya isolasi sosial (Dobson & Stuart, 2021).

Selaras dengan berbagai pandangan tersebut, Link et al (1987) dan Markowitz (1998) mengemukakan bahwa individu yang mengalami stigma cenderung membatasi jaringan sosial dan peluang yang mereka miliki karena adanya kekhawatiran terjadinya penolakan, dan hal tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya peningkatan isolasi sosial, berkurangnya kesempatan kerja, serta penurunan pendapatan, kegagalan-kegagalan tersebut kemudian berdampak pada menurunnya *self-esteem* dan *self-efficacy* penyandang disabilitas (Link et al., 1987; Markowitz, 1998 dalam Watson & Larson, 2007). Dobson dan Stuart (2021) menyatakan bahwa stigma dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan rasa harga diri penyandang disabilitas. Dampak psikologis dari kondisi tersebut tidak dapat diabaikan, terutama ketika individu mulai meragukan kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.

Moozova et al (2015) juga mengemukakan bahwa penyandang disabilitas sering kali mengalami tantangan dalam kehidupan sosial maupun personal yang menghambat pembentukan *self-efficacy* dan *self-esteem*. Hasil penelitian lainnya menyatakan hal yang serupa, yaitu bahwa individu yang memiliki sikap negatif dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, dan berdampak negatif terhadap kinerja mereka, pencapaian tujuan, serta kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan (Mirsaleh, Kiyasari & Mokarianpour, 2024).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Pandangan yang selaras dengan pernyataan tersebut dikemukakan oleh Santrock (2007) mengenai *self-efficacy*, yaitu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menguasai kondisi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya. Lebih lanjut, Luszczynska, Scholz & Schwarze (2005) menyampaikan bahwa *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat menyelesaikan kegiatan maupun tugas sekalipun dalam kondisi yang tidak terduga, sulit, dan penuh tekanan. Dengan begitu, *self-efficacy* memainkan peran penting dan membantu penyandang disabilitas dalam membangun ketahanan, memulihkan motivasi, dan mengambil langkah nyata untuk menghadapi berbagai hambatan yang mereka hadapi.

Dalam praktiknya, diperlukan strategi yang dapat mendukung penguatan *self-efficacy* khususnya bagi penyandang disabilitas, dan salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui pemberdayaan. Proses pemberdayaan dapat memberikan ruang bagi individu untuk mengenali potensi dirinya, memperoleh akses terhadap sumber daya, serta terlibat secara aktif dalam berbagai proses yang dijalankan dan menyangkut kehidupannya. Hal tersebut selaras dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Raharjo (2014) yaitu sebagai strategi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil berupa peningkatan kekuatan personal, interpersonal, atau politis individu, sehingga pihak yang diberdayakan dapat melakukan perbaikan atas kehidupan mereka sendiri. Lebih lanjut, Manopo, Singkoh, & Kasenda (2021) berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, sekaligus memperkuat posisi sosial serta mendukung tercapainya kemandirian melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki penyandang disabilitas. Menurut Bandura (1997) dalam (Aprilia et al., 2024) pemberdayaan dapat meningkatkan *self-efficacy*, yang pada akhirnya memungkinkan individu untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan diri secara mandiri.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali pentingnya strategi pemberdayaan dalam menumbuhkan *self-efficacy* penyandang disabilitas dan menjelaskan berbagai strategi pemberdayaan penyandang disabilitas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *self-efficacy*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai landasan utama. Menurut Christ Hart (1998) dalam Waruwu (2024), *literature review* adalah pemilihan dokumen mengenai suatu topik, yang berisi informasi, ide, data, dan bukti yang ditulis dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu atau mengungkapkan pandangan tertentu mengenai sifat topik dan bagaimana hal itu akan dilakukan, diselidiki, dan dievaluasi secara efektif

sehubungan dengan penelitian yang diusulkan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan analitis, yang bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana Komunikasi *Interpersonal* berfungsi bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai strategi inti dalam pendekatan intervensi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, melainkan berfokus pada analisis mendalam terhadap karya-karya ilmiah yang relevan.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur secara daring melalui platform seperti *Google Scholar* dan *ResearchGate* yang meliputi artikel jurnal ilmiah, *e-book*, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen yang tersedia. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) dokumen berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, atau laporan penelitian yang relevan dengan topik utama, yaitu Komunikasi *Interpersonal*, intervensi pekerjaan sosial, dan teori pekerjaan sosial modern yang relevan dengan konsep Malcolm Payne; (2) sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025 untuk menjamin aktualitas; (3) Mengolah temuan dari berbagai sumber yang dikaji, lalu mengintegrasikannya ke dalam penulisan; (4) Dokumen yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dan dapat diakses secara penuh. Sementara itu, kriteria eksklusinya meliputi: (1) artikel populer atau sumber tanpa proses peer-review; (2) literatur yang tidak membahas komunikasi *interpersonal* secara spesifik dalam konteks sosial; (3) dokumen yang hanya deskriptif tanpa keterkaitan dengan intervensi sosial atau pekerjaan sosial secara langsung; dan (4) studi yang berfokus pada komunikasi bisnis, teknologi, atau komunikasi massa tanpa relevansi dengan relasi *interpersonal* dalam praktik sosial.

Setelah pengumpulan literatur, teknik analisis dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren mengenai peran krusial Komunikasi *Interpersonal* dalam pekerjaan sosial yang tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai strategi dalam pendekatan intervensi sosial. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional maupun internasional (Waruwu, 2024). Proses analisis dilakukan dengan teknik sintesis naratif, yaitu menyusun narasi yang mengintegrasikan temuan-temuan literatur ke dalam satu alur argumentatif yang logis dan reflektif, serta berupaya membentuk sintesis naratif yang komprehensif dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya (Baier, 2017 dalam Hutapea, 2023).

Melalui teknik ini, artikel tidak hanya merangkum, tetapi juga menginterpretasikan serta membangun dialog antara sumber-sumber literatur yang beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fungsi strategis komunikasi *interpersonal* dalam kerja sosial. Narasi yang dibangun diharapkan mampu memperlihatkan kompleksitas serta strategi komunikasi *interpersonal* dalam proses intervensi sosial. Dengan menggunakan metode studi literatur ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang kuat serta implikasi praktis bagi pekerja sosial, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih relasional dan humanistik dalam praktik pekerja sosial.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### **Self-efficacy pada Penyandang Disabilitas**

*Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil atau performa tertentu. Konsep ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970-an dan memiliki peran penting dalam cara seseorang menghadapi tantangan dan tugas. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi pilihan yang diambil seseorang, tetapi juga menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, seberapa lama ia bertahan saat menghadapi kesulitan, serta bagaimana ia merespons secara emosional terhadap situasi tersebut. Tingkat *self-efficacy* menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, di mana *self-efficacy* menjadi faktor utama yang memengaruhi proses kognitif, motivasi, perasaan, dan pengambilan keputusan (Madhulaa & Arjunan, 2014).

Ketika penyandang disabilitas memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka cenderung merasa tidak berdaya dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol hal-hal yang mereka lakukan dalam hidup mereka, bahkan penyandang disabilitas akan merasa setiap usaha yang mereka lakukan akan gagal dan berujung sia-sia. Akibatnya, penyandang disabilitas dengan *self-efficacy* yang rendah dapat kehilangan motivasi dan keinginan (Schultz & Schultz dalam Ashagi & Beheshtifar, 2015). Selain itu, berdasarkan penelitian Moon & Kim (2021), orang dengan disabilitas yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah lebih berisiko mengalami depresi dan tingkat stres yang tinggi, dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi.

Menurut Ahmad (2023), persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri sering kali memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan keterampilan yang sebenarnya mereka miliki karena ketika individu memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan menguasai keterampilan baru yang diperlukan. Berkaitan dengan pendapat Ahmad (2023) tersebut, Bandura (1996); Bong (2000); Joo, Bong & Choi (2000); Shih & Alexander (2000) menyatakan bahwa semakin kuat persepsi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula pencapaian kerjanya.

Hitches (2022) berpendapat bahwa setiap individu perlu memiliki *self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan. Ketika seseorang merasa percaya diri bahwa ia mampu menjalankan suatu pekerjaan, maka ia akan melaksanakannya dengan lebih tenang dan cenderung memperoleh hasil yang lebih baik (Hitches et al., 2022). Mengacu pada perihal tersebut, maka bagi penyandang disabilitas, *self-efficacy* menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi cara mereka menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kaitannya dengan proses belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial.

Rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri tersebut membantu penyandang disabilitas untuk membangun ketahanan psikologis yang dibutuhkan dalam menjalani hidup dan menghadapi stigma sosial dan berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan, yang sering kali mereka alami. Ketika seseorang memiliki persepsi yang selaras antara *self-efficacy* dan harapan terhadap hasil yang ingin dicapai, serta mendapat dukungan sosial atas persepsi tersebut, maka kemungkinan besar individu tersebut akan tergerak untuk melakukan tindakan yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan tertentu (Lent & Brown, 1996).

Demikianpun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Klassen dan Usher (2010), mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan standar dan tujuan yang lebih besar, menunjukkan usaha yang lebih konsisten, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kim (2022) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan partisipasi sosial para penyandang disabilitas, yaitu semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial. Demikian pun dengan hasil penelitian Yang et al. (2017) yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan partisipasi sosial pada individu dengan disabilitas.

### **Pembentuk *Self-efficacy***

*Self-efficacy* bersifat fleksibel atau dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu (Cervone & Peake, 1986). Pada dasarnya *self-efficacy* dapat muncul dan berkembang melalui proses yang dialami oleh penyandang disabilitas ketika menjalani aktivitas sehari-hari, sejalan dengan pandangan Bandura (1982) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan *cognitive patterns* dan reaksi emosional yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1982). Terkait hal tersebut, Bandura (1997) mengidentifikasi empat sumber utama pembentuk *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Mastery experiences* (pengalaman langsung)

*Mastery experiences* merupakan pengalaman pribadi yang diperoleh seseorang ketika ia menghadapi tantangan baru dan berhasil melaluinya (Akhtar, 2008). Keberhasilan tersebut berperan penting sebagai pemantik yang dapat memunculkan *self-efficacy* pada diri individu, karena memberi bukti langsung bahwa individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan

berhasil mencapai tujuan. Semakin sering seseorang berhasil dalam tugas-tugas tertentu, maka semakin tinggi pula keyakinannya terhadap kemampuan dirinya di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Klassen & Lynch (2007) terhadap siswa dengan disabilitas, dan hasil penelitian menunjukkan ketika siswa disabilitas diberikan tugas yang menantang secara bertahap dan memberikan mereka kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan tersebut dengan usaha sendiri, maka hal tersebut dapat memunculkan *self-efficacy* pada siswa disabilitas tersebut (Klassen & Lynch, 2007; Margolis & Mccbe, 2006 dalam Schunk & Dibenedetto, 2021).

Proses pembentukan *self-efficacy* yang dialami penyandang disabilitas melalui *mastery experience* dipengaruhi oleh bagaimana individu memberikan makna terhadap keberhasilan yang dicapainya. Jika keberhasilan yang didapatkannya dianggap sebagai hasil dari usaha pribadi, bukan karena faktor lain di luar dirinya seperti karena adanya bantuan dari orang lain atau karena faktor keberuntungan, maka pengaruh positif dari *mastery experience* dalam membentuk *self-efficacy* akan lebih kuat (Aydin et al., 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, Bandura (1982) menemukan bahwa pada beberapa kasus, meskipun seseorang berhasil menyelesaikan suatu tugas namun merasa keberhasilan yang diperolehnya hanya karena faktor eksternal, maka pengaruhnya terhadap pembentukan *self-efficacy* bisa lemah atau tidak bertahan lama. Bandura juga menunjukkan bahwa keberhasilan yang terjadi secara bertahap dan disertai dengan pengurangan bantuan eksternal secara perlahan akan lebih efektif dalam menciptakan *self-efficacy* yang kuat dan dapat bertahan lebih lama (Bandura, 1982).

2) *Vicarious experiences* (pengalaman melalui pengamatan)

Bandura (1977) berpendapat bahwa ketika seseorang mengamati orang lain yang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas, ia dapat memperkirakan kemungkinan dirinya sendiri untuk berhasil atau gagal dalam aktivitas serupa. Perkiraan ini didasarkan pada seberapa besar kemiripan yang dirasakan oleh individu, yaitu antara dirinya dengan orang lain yang diamatinya (Wood & Bandura, 1989). Selain itu, melalui *vicarious experiences* penyandang disabilitas dapat merasakan adanya ikatan khusus dengan sesama penyandang disabilitas, sehingga kesuksesan orang lain yang memiliki kondisi serupa dapat menjadi sumber motivasi (Jenson et al., 2011).

Semakin besar kesamaan yang dirasakan, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pembentukan keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*). Inilah yang disebut sebagai *vicarious experiences*, yaitu pengalaman tidak langsung yang diperoleh melalui pengamatan terhadap orang lain, yang dapat menjadi pemantik untuk tumbuhnya *self-efficacy* seseorang berdasarkan hasil pengamatan. Melalui *vicarious experience*, individu dapat terdorong untuk melakukan apa yang ia amati dari secara mandiri dan dapat mengevaluasi hasilnya (Forbes, 2022).

3) *Social persuasion* (persuasi sosial)

Bandura (1986) menjelaskan bahwa sumber *self-efficacy* ini berasal dari persuasi sosial, di mana ketika seseorang diyakinkan secara verbal dan bersifat pribadi bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu, maka hal tersebut akan membuatnya percaya bahwa dirinya bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Selain itu, individu tersebut akan lebih berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, meskipun tugas tersebut mungkin sulit. Persuasi positif dapat memantik munculnya *self-efficacy* bahkan mendorong peningkatannya, sementara persuasi negatif akan memberikan dampak buruk dan bisa menurunkan *self-efficacy* individu (Shunck & DiBenedetto, 2021).

Namun demikian, Bandura (1977) juga menyampaikan bahwa persuasi verbal memiliki keterbatasan apabila digunakan secara terpisah tanpa adanya pengalaman nyata (*mastery experiences*). Dorongan verbal lebih diarahkan untuk meningkatkan harapan seseorang terhadap hasil yang akan dicapai, sehingga persuasi sosial tidak dapat berdiri sendiri untuk meningkatkan *self-efficacy* (Bandura, 1977).

Efektivitas persuasi sosial terletak pada interaksinya dengan kondisi yang mendukung tindakan nyata. Ketika seseorang diyakinkan bahwa ia mampu, lalu diberikan dorongan untuk menunjang keberhasilan di tahap awal, maka ia cenderung akan lebih berani untuk mencoba, berupaya lebih keras, dan pada akhirnya memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat *self-efficacy* secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kombinasi antara persuasi sosial dan *mastery experience* menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk dan meningkatkan *self-efficacy* (Schunk & DiBenedetto, 2021; Bandura, 1977).

4) *Physiological and emotional states* (kondisi fisiologis maupun emosional)

Sumber terakhir dari *self-efficacy* adalah *emotional arousal*, yaitu keadaan emosional dan psikologis individu (Bandura, 1986). Bandura menjelaskan bahwa suasana hati, stres, kelelahan, rasa sakit, dan kecemasan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Emosi positif membuat individu merasa lebih percaya diri dan kompeten, sedangkan perasaan negatif seperti stres, takut, cemas, dan depresi dapat menurunkan ekspektasi *self-efficacy*. Respon emosional ini penting karena turut memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan dan bertindak dalam situasi tertentu.

### Strategi Pemberdayaan dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Penyandang Disabilitas

Memahami pentingnya peran *self-efficacy* bagi penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosial, membangun kemandirian, membuat keputusan, dan merespon tantangan dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan strategi pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* penyandang disabilitas dan hal tersebut dapat dilakukan melalui:

1) Pelatihan keterampilan berbasis praktik

Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dalam bentuk pelatihan keterampilan dapat menjadi ruang tumbuh dan berkembang untuk penyandang disabilitas, yaitu melalui pembentukan pengalaman secara langsung dalam menyelesaikan tugas ataupun aktivitas praktik yang sesuai dengan potensi dan minat bakat mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan berbasis praktik juga memberikan pengalaman secara langsung kepada para penyandang disabilitas untuk menghadapi tantangan melalui aktivitas mencoba hal-hal baru. Mengacu pada faktor-faktor pembentuk *self-efficacy* menurut Bandura (1986), pengalaman semacam ini sesuai dengan konsep *mastery experiences*, yaitu berupa pengalaman yang diperoleh ketika individu berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu, sehingga terbentuk keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi serupa di masa depan (Akhtar, 2008). Semakin banyak keberhasilan yang dialami dalam proses pelatihan, maka semakin kuat *self-efficacy* yang terbentuk pada diri individu.

2) Partisipasi aktif

Sejalan dengan salah satu prinsip pemberdayaan yang dinyatakan oleh Maryani & Nainggolan (2019) yaitu partisipasi aktif, maka pemberdayaan yang melibatkan penyandang disabilitas mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya *self-efficacy* penyandang disabilitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hiswati (2024) pada lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), yang menemukan fakta bahwa partisipasi aktif yang dilakukan oleh para penyandang disabilitas mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelaksanaan program dapat membantu para penyandang disabilitas dalam menggeser cara pandang mereka dari persepsi keterbatasan menjadi rasa mampu untuk melakukan sesuatu, dan menimbulkan perasaan berguna karena memiliki peran dan mampu berkontribusi, sehingga memperkuat persepsi positif terhadap kemampuan diri, yang merupakan inti dari *self-efficacy* (Hiswati et al., 2024). Keterlibatan aktif para penyandang disabilitas dalam kegiatan pemberdayaan juga membuka peluang untuk pengembangan diri dan peningkatan kemandirian secara bertahap.

Hasil penelitian Hiswati et al., (2024) tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anabel dan Gilda (2021) yang menekankan bahwa pengakuan atas usaha individu penyandang disabilitas dari teman-teman sejawat mereka berdampak besar terhadap tumbuh dan berkembangnya harga diri dan motivasi penyandang disabilitas. Selaras pernyataan tersebut, Fichen et al. (2014) serta Goegan dan Daniels (2020) juga menekankan bahwa perasaan menjadi

bagian dari sebuah kelompok adalah faktor penting dalam membangun *self-efficacy* dan kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas.

3) Berbasis kelompok (*peers*)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hiswati (2024), salah satu temuan penting yang dikemukakan adalah peran sesi *sharing* dengan sesama penyandang disabilitas dalam meningkatkan *self-efficacy* pada perempuan penyandang disabilitas. Sesi *sharing* tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, melainkan juga memperkuat ikatan emosional dan memberikan dukungan secara motivasional bagi para penyandang disabilitas. Pemberian pesan-pesan positif, termasuk yang bersifat motivasional maupun religius, berfungsi untuk memperkuat kepercayaan diri dan mendorong individu penyandang disabilitas untuk mengejar tujuan mereka meskipun menghadapi keterbatasan.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tsaniyah (2024) memperkuat pendapat tersebut, yaitu bahwa pemberdayaan yang dilakukan berbasis kelompok (*peer group*) dapat meningkatkan *self-efficacy* penyandang disabilitas. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa dengan adanya interaksi bersama individu lain sebagai sesama penyandang disabilitas terlebih dengan kondisi serupa dan adanya pendampingan terhadap kelompok, dapat menciptakan dinamika positif yang mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan melalui kelompok sebaya dapat mendukung penguatan *self-efficacy*, karena individu merasa didukung secara emosional dan sosial dalam mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka (Tsaniyah et al., 2024).

Kedua hasil penelitian ini sejalan dengan dua faktor pembentuk *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu *verbal persuasion* dan *emotional states*, bahwa pesan positif yang disampaikan dalam *peer group* sesama penyandang disabilitas mencerminkan bentuk persuasi verbal yang mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, suasana interaksi yang saling mendukung secara emosional pun turut memperkuat *self-efficacy* penyandang disabilitas.

4) Menghadirkan *role model* (pembicara atau mentor yang merupakan penyandang disabilitas)

Menghadirkan *role model* atau sosok panutan yang juga merupakan penyandang disabilitas dalam kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan *self-efficacy*. Ketika penyandang disabilitas melihat orang lain dengan kondisi serupa berhasil menjalankan peran tertentu, hal ini dapat memunculkan keyakinan bahwa mereka pun sebagai peserta kegiatan pemberdayaan memiliki peluang yang sama untuk sukses. Strategi ini berkaitan dengan salah satu sumber pembentuk *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1977) yaitu *vicarious experience*, bahwa pengalaman tidak langsung melalui pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain dapat menjadi stimulus tumbuh dan berkembangnya *self-efficacy*. Lebih lanjut, Bandura (1977) menyampaikan bahwa saat kita mengamati orang lain berhasil ataupun gagal dalam suatu aktivitas, maka kita akan menilai kemungkinan keberhasilan atau kegagalan yang dapat terjadi pada diri kita sendiri berdasarkan tingkat kesamaan yang kita rasakan antara diri kita dan orang yang diamati (Wood & Bandura, 1989). Oleh karena itu, menghadirkan pembicara atau *role model* penyandang disabilitas yang menginspirasi penyandang disabilitas dapat memberikan motivasi serta memperkuat kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Upaya Penguatan *Self-efficacy* Penyandang Disabilitas**

Meskipun pemberdayaan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas, namun terdapat beberapa faktor internal dan eksternal lain yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan *self-efficacy* penyandang disabilitas, sehingga penguatan *self-efficacy* tidak semata-mata berhasil karena adanya intervensi dari luar saja. Berbagai faktor yang

mempengaruhi keberhasilan penguatan *self-efficacy* pendandang disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Self-image*

Individu yang membayangkan diri mereka sebagai pekerja keras dan mampu mencapai kesuksesan akan menunjukkan upaya dan hasil yang lebih baik dibandingkan mereka yang membayangkan diri mereka sebagai orang yang gagal (Ruvolo & Markus, 1992 dalam Myers, 2012). Namun, yang menjadi hambatan adalah penyandang disabilitas sering kali memiliki gambaran diri yang kurang positif karena merasa tidak sesuai dengan standar normalitas yang ada di masyarakat, sehingga penyandang disabilitas sering kali diliputi oleh perasaan negatif atas kondisinya (Khan, Pathan & Ahmad, 2021). Gambaran diri yang negatif pun akan menghambat proses penguatan *self-efficacy* penyandang disabilitas karena ketika individu tidak melihat potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya, maka individu tersebut akan cenderung meragukan kemampuan dirinya dan bahkan menghindari tantangan yang bertolak belakang dengan sumber pembentuk *self-efficacy*. Oleh karena itu, untuk dapat mendorong keberhasilan upaya peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), maka penyandang disabilitas pun perlu memiliki “gambaran” serta “penilaian” yang positif terhadap dirinya sendiri, tentunya dalam kondisi keterbatasan fisik yang dialaminya, agar dapat memahami dan mengetahui dengan tepat kemampuan aktual yang dimilikinya (Wahyuni, 2016).

2) *Self-awareness*

*Self-awareness* penyandang disabilitas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan upaya penguatan *self-efficacy* pada penyandang disabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni (2016) yang menunjukkan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tidak dapat berkembang secara optimal apabila ia tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kekuatan dan kelemahan personalnya, di mana rendahnya *self-awareness* atau pengetahuan tentang diri sendiri membuat seseorang tidak mampu mengenali sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas, akibatnya ia akan merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri. Keraguan tersebut dapat menyebabkan penyandang disabilitas memiliki motivasi yang rendah untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau dalam menyusun tujuan, sehingga pada akhirnya dapat menjadi hambatan ketika penyandang disabilitas terlibat dalam upaya peningkatan *self-efficacy* (Ardesa et al., 2021).

3) *Internal locus of control*

Salah satu faktor pendukung upaya penguatan *self-efficacy* adalah keberadaan *locus of control* yang kuat, khususnya *internal locus of control*. *Locus of control* merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa dirinya memiliki kendali atas hasil yang diperolehnya dari berbagai peristiwa di dalam hidupnya (Livneh, 2000). Penelitian Daud et al., (2025) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy* seseorang. Individu dengan *internal locus of control* yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, ketahanan (resiliensi), dan orientasi tujuan yang lebih kuat (Judge & Bono, 2001).

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Evelyn (2015) bahwa orang yang meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas hasil dari tindakan mereka, cenderung lebih aktif terlibat dalam menjalankan tugas-tugasnya dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan (Evelyn, 2015). *Internal locus of control* membuat seseorang mampu menerima bahwa ada faktor penentu keberhasilan di luar kendalinya, namun pada saat yang sama ia tetap fokus untuk memperbaiki diri dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, *locus of control* berperan sebagai fondasi keyakinan yang mendorong individu untuk bertindak secara aktif dan berani mengambil tanggung jawab atas perkembangan dirinya, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan penguatan *self-efficacy* (Yi Li, 2015).

4) *Learning orientation*

Dalam Dweck (2006) dijelaskan bahwa individu yang memiliki *learning orientation* yang kuat cenderung menyukai tantangan, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan aktif mencari pengalaman baru untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Sikap tersebut

berkaitan dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi yang lebih baik, serta keterampilan memecahkan masalah yang lebih kuat. Oleh karena itu, orientasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, baik secara pribadi maupun profesional (Eisenberger et al., 2001).

Terkait hal tersebut, ketika penyandang disabilitas memiliki *learning orientation*, maka mereka akan lebih siap dan responsif terhadap berbagai bentuk intervensi yang ditujukan untuk menumbuhkembangkan *self-efficacy*, karena mereka cenderung terdorong untuk memanfaatkan kesempatan tersebut secara maksimal, menunjukkan ketekunan dalam proses belajar, serta lebih mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Demikianpun dengan hasil penelitian Daud (2015) yang menunjukkan bahwa positif *learning orientation*, yang ditandai dengan kemauan untuk mencari pengetahuan dan menerima tantangan, terbukti dapat mempengaruhi *self-efficacy* (Daud et al., 2015).

#### 5) *Social support*

*Social support* merupakan dukungan yang diperoleh seseorang melalui hubungan sosial dengan individu lain, kelompok maupun komunitas (Lin et al., 1970). Dukungan yang didapat melalui *social support* dapat berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan persahabatan (Sarafino & Smith, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Heriyani et al (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi *social support* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi juga *self-efficacy* yang dimilikinya. Artinya, ketika upaya pemberdayaan difasilitasi oleh lingkungan sosial yang suportif, seperti keluarga, teman, atau komunitas yang mendukung, maka proses peningkatan *self-efficacy* lebih memungkinkan untuk berhasil.

Namun demikian, penelitian Muhdhor et al (2024) menjelaskan bahwa terdapat hambatan-hambatan tertentu yang dapat mengurangi efektivitas *social support* dalam meningkatkan *self-efficacy* pada diri individu penyandang disabilitas, yaitu karena rendahnya pemahaman dari pihak pemberi dukungan, khususnya keluarga, terhadap kondisi dan kebutuhan individu penyandang disabilitas sebagai penerima *social support*. Pemahaman yang terbatas mengenai jenis kedisabilitas yang dimiliki oleh penerima dukungan dapat menyebabkan bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran, sehingga menjadi kurang berdampak (Lestari et al., 2018).

### 4. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting bagi penyandang disabilitas untuk dapat menghadapi tantangan hidup, membangun kemandirian, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. *Self-efficacy* tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk dari berbagai pengalaman dan situasi kondisi yang mendukung terbentuknya keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat tumbuh dan berkembang melalui 4 (empat) sumber yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *emotional state*.

Pemberdayaan dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat *self-efficacy* para penyandang disabilitas. Melalui strategi pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, partisipasi aktif, dukungan dari kelompok sebaya, serta kehadiran *role model* bagi para penyandang disabilitas, maka mereka dapat memperoleh pengalaman untuk mengalami keberhasilan secara langsung, merasa didukung secara emosional, serta terinspirasi oleh pengalaman orang lain yang memiliki kedisabilitas serupa dengan mereka. Strategi-strategi tersebut pada akhirnya dapat mendorong penyandang disabilitas untuk lebih percaya diri, melihat potensi yang dimiliki, dan merasa mampu untuk menghadapi tantangan hidup secara mandiri.

Namun, keberhasilan upaya penguatan *self-efficacy* tidak hanya bergantung pada strategi intervensi saja. Sejumlah faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh penyandang disabilitas turut

memengaruhi efektivitasnya. Faktor-faktor seperti *self-knowledge*, *self-image*, *internal locus of control*, serta *learning orientation* menjadi faktor internal yang penting terkait kesiapan psikologis individu untuk menerima dan merespons intervensi dengan baik. Di sisi lain, keberadaan lingkungan sosial yang inklusif dan dukungan emosional yang tepat dari lingkungan sosial sekitar juga sangat menentukan apakah upaya penguatan *self-efficacy* dapat berdampak positif atau justru terhambat.

Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* bagi penyandang disabilitas perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis atau intervensi semata, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial yang mendukung secara psikologis dalam interaksi sosial. Kolaborasi antara penyandang disabilitas, keluarga, tenaga profesional, dan masyarakat luas menjadi kunci untuk menciptakan sistem dukungan bagi penyandang disabilitas secara berkelanjutan. Ketika individu didorong untuk mengenali potensinya, diberikan ruang untuk mencoba dan belajar dari kegagalan yang dialaminya, serta dikelilingi oleh lingkungan sosial yang responsif terhadap kebutuhannya, maka *self-efficacy* penyandang disabilitas akan tumbuh dan berkembang secara bertahap.

## References

- Agmon, M., Sa'ar, A., & Bergman, T. A. (2016). The person in the disabled body: a perspective on culture and personhood from the margins. *International Journal for Equity in Health*.
- Ahmad, D. M. (2023). Self-efficacy in Person with Physically Disability. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 11(7).
- Akhtar, M. (2008). *What is self-efficacy? Bandura's 4 sources of efficacy beliefs*. Retrieved from Positive Psychology UK: <http://positivepsychology.org.uk/self-efficacy-definition-bandura-meaning/>
- Alzahir, S. (2011). Learning: Accessibility and Limitations for People with Disabilities. In P. O. Pablos, J. Zhao, & R. Tennyson, *Technology Enhanced Learning for People with Disabilities: Approaches and Applications* (p. 14). New York: Information Science Reference.
- Aprilia, N., Dhania, D. R., Mahardayani, I. H., Susanti, R. N., & Ruby, A. C. (2024). Workers with Disabilities Personal Growth Initiative: The Contribution of Family Functioning and Work Empowerment. *Journal of Educational, Health, and Community*, 14(1).
- Ardesa, Y. H., Saputro, P. T., & Syaifuddin, M. (2021). Self-Awareness Of Persons With Disabilities To Carry Out Rehabilitation, Increasing Participation And Rehabilitation Needs. *INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1).
- Ashagi, M. M., & Beheshtifar, M. (2015). The Relationship between Locus of Control (Internal - External) and Self-Efficacy Beliefs of Yazd University of Medical Sciences. *International Journal of Engineering and Applied Sciences (IJEAS)*, 2(8).
- Aydin, C. Y., Kondakci, E. U., & Ceylandag, R. (2018). The relationship between vicarious experience, social persuasion, physiological state, and chemistry self-efficacy: The role of mastery experience as a mediator. *Psychology in the Schools*, 55(10), 1224-1238.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychological Association*, 37(2), 122-147.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Colver, A. F., Dickinson, H. O., Parkinson, K., Arnaud, C., Beckung, E., Fauconnier, J., . . . McManus, V. (2011). Access of children with cerebral palsy to the physical, social and attitudinal environment they need: a cross-sectional European study. *Disabil Rehabil*, 33(1), 28-35.

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: the new psychology of success*. New York: Random House.
- Eisenberger, R., Armeli, S., Rexwinkel, B., Lynch, P. D., & Rhoades, L. (2001). Reciprocation of Perceived Organizational Support. *Journal of Applied Psychology, 86*(1), 42-51.
- Evelyn, A. (2015). Locus of control, self-efficacy, and the mediating effect of outcome control: predicting course-level and global outcomes in an academic context. *Anxiety Stress Coping, 425-444*.
- Fischer, M. M. (2007). Four Genealogies for a Recombinant Anthropology of Science and Technology. *Cultural Anthropology, 22*(4), 539-615.
- Forbes, R. (2022). The Value of Vicarious Experiences in Health Professions Education. *Education in the Health Professions, 5*(3), 130-134.
- Goffman, E. (1963). *Stigma*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Hitches, E., Woodcock, S., & Ehrich, J. (2022). Building self-efficacy without letting stress knock it down: Stress and academic self-efficacy of university students. *International Journal of Educational Research Open, 3*.
- Jenson, R. J., Petri, A. N., Day, A. D., Truman, K. Z., & Duffy, K. (2011). Perceptions of Self-Efficacy Among STEM Students with Disabilities. *Journal of Postsecondary Education and Disability, 24*(4), 269-283.
- Khan, H., Pathan, S. Y., & Ahmad, W. (2021). Factors Responsible for Sense of Self-efficacy, Self-esteem, Self-confidence, and Self-determination among Persons with Disabilities. In Chavan, A. Wasim, & G. R. Kumari, *Comprehensive Textbook on Disability*. India: Jaypee Digital.
- Kim, H.-m. (2022). Effects of self-efficacy, self-esteem, and disability acceptance on the social participation of people with physical disabilities: Focusing on COVID-19 pandemic. *Brain and Behavior, 13*(1).
- Klassen, R. M., & Lynch, S. L. (2007). Self-efficacy from the perspective of adolescents with LD and their specialist teachers. *Journal of Learning Disabilities, 40*(4), 494-507.
- Klassen, R. M., & Usher, E. L. (2010). Self-efficacy in educational settings: Recent research and emerging directions. In S. Karabenick, & T. C. Urdan, *The Decade Ahead: Theoretical Perspectives on Motivation and Achievement*: (pp. 1-33). United Kingdom: Emerald Publishing Limited.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas. *Journal of Nursing Care, 1*(1).
- Li, Y., Ren, S. W., & Di, Y. (2015). Locus of control, psychological empowerment and intrinsic motivation relation to performance. *Journal of Managerial Psychology, 30*(4).
- Livneh, H., Martz, E., & Turpin, J. (2000). Locus of control orientation and acceptance of disability. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling, 31*(3), 14-21.
- Madhulaa, R., & Arjunan, D. R. (2014). Barrier Focused Self Efficacy Among Persons With Disabilities Working in Private Sector Organisations in Coimbatore. *Indian Journal of Applied Research, 4*(12).
- Manopo, T. P., Singkoh, F., & Kasenda, V. (2021). Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Kecamatan Langowan Timur). *Jurnal Governance, 1*(2).

- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2006). Improving Self-Efficacy and Motivation: What to Do, What to Say. *Intervention in School and Clinic, 41*(4), 218-227.
- Mirsaleh, R., Kiyasari, E., & Mokarianpour. (2024). The Relationship between Perception of Disability, Self-Concept, and Self-Efficacy in Veterans and Individuals with Physical Disabilities. *Iranian Journal of War & Public Health, 16*(2), 151-159.
- Moon, J. Y., & Kim, J. H. (2021). Association between self-esteem and efficacy and mental health in people with disabilities. *Plos One, 16*(10).
- Moozova, E. V., Shmeleva, S. V., Sorokoumova, E. A., Nikishina, V. B., & Abdalina, L. V. (2015). Acceptance of Disability: Determinants of Overcoming Social Frustration. *Global Journal of Health Science, 7*(3).
- Raharjo, S. T. (2014). *Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas*. Bandung: Unpad Press.
- Tsaniyah, A. M., Mutmainnad, U. A., Azizah, S., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). The impact of social stigma and adaptation strategies on adolescents with intellectual disabilities at Kinasih Inclusive Disability House. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 19*(2), 138-153.
- Wahyuni, R. P. (2016). RANCANGAN INTERVENSI SELF EFFICACY PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA.
- Wood, R., & Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory of Organizational Management. *The Academy of Management Review, 14*(3), 361-384.
- Yang, H.-r., Ko, Y., Park, Y., & Lee, H. (2017). The Effect of Discrimination and Self-efficacy on People with Acquired Physical Disability's Acceptance of Disability: Focusing on Conditional Process Modeling through Social Activity Participation. *Korea Open Access Journals, 27*(3), 89-112.
- Zahra, A. C. (2023). Accessibility for parents with disability: is it reality or fantasy? *Disability & Society, 38*(5), 887-892.